



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK. BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Dampak Krisis Finansial Terhadap FDI dari *Gulf Cooperation Council* ke Uni Eropa (2008-2012)

Skripsi

Oleh

Muhammad Raikhan F.S

2011330133

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Dampak Krisis Finansial Terhadap FDI dari *Gulf Cooperation Council* ke Uni Eropa (2008-2012)

Skripsi

Oleh

Muhammad Raikhan F.S

2011330133

Pembimbing

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Muhammad Raikhan FS
Nomor Pokok : 2011330133
Judul : Dampak Krisis Finansial Terhadap FDI dari *Gulf Cooperation Council* ke Uni Eropa (2008-2012)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 20 Januari 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Albert Triwibowo, S.IP., MA.

: 

Sekretaris

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A

: 

Anggota

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., MA.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Raikhan F.S
NPM : 2011330133
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Dampak Krisis Finansial Terhadap FDI dari *Gulf Cooperation Council* ke Uni Eropa (2008-2012)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 18 Januari 2017

Muhammad Raikhan F.S

ABSTRAK

Nama : Muhammad Raikhan F.S
NPM : 2011330133
Judul : Dampak Krisis Finansial Terhadap FDI dari *Gulf Cooperation Council* ke Uni Eropa (2008-2012)

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, interkoneksi menghasilkan berbagai peristiwa memiliki efek domino. Krisis finansial global telah memberikan dampak buruk terhadap beberapa negara di Uni Eropa, terkhususnya Yunani. Peristiwa tersebut memicu berbagai konflik internal di dalam Uni Eropa dalam upayanya menghentikan krisis agar tidak merambat ke negara lainnya. Meskipun demikian, krisis yang terjadi di kawasan tersebut justru membuka kesempatan bagi organisasi kawasan lainnya untuk memaksimalkan investasi ke luar melalui surplus perekonomian mereka. Studi kasus yang akan diteliti adalah *foreign direct investment* (FDI) dari organisasi negara teluk *Gulf Cooperation Council* (GCC) ke Uni Eropa pada masa krisis 2008 hingga 2012.

Gulf Cooperation Council merupakan organisasi regional di kawasan Teluk Persia yang memiliki tujuan untuk membentuk sebuah *economic union* sejak didirikan pada tahun 1981. Dengan kekayaan yang diperoleh melalui produk hidrokarbon, negara-negara anggota GCC menjelma menjadi salah satu kekuatan kapital terbesar di pasar finansial global yang terus berupaya untuk mencapai diversifikasi perekonomian mereka.

Penelitian ini menggunakan teori-teori ilmu hubungan internasional serta ekonomi politik internasional. Penulis menggunakan teori-teori tersebut dalam menjabarkan dan menganalisa dinamika hubungan ekonomi antar kedua organisasi regional.

Melalui penelitian ini, perubahan arus FDI dari investor GCC ke negara-negara Uni Eropa dapat dilihat dalam rentang waktu 2008 hingga 2012. Dalam kasus ini, hubungan GCC dan Uni Eropa terus mengalami fluktuasi, baik dalam konteks FDI maupun politik.

ABSTRACT

Name : Muhammad Raikhan F.S
NPM : 2011330133
Title : Dampak Krisis Finansial Terhadap FDI dari *Gulf Cooperation Council*
ke Uni Eropa (2008-2012)

In this globalized world, interconnectivity produces a domino effect from various events. The Global Financial Crisis has adversely affected several European Union countries, especially Greece. The Crisis had provoked a variety of internal conflicts within the European Union in its efforts to stop the crisis from being spread to other member states. Nevertheless, the crisis in the region had opened an opportunity for other regional organization to maximize its investment strategies through the surplus from its economy. The case that will be examined is the foreign direct investment from Gulf Cooperation Council (GCC) into European Union during the crisis of 2008 to 2012.

Gulf Cooperation Council is a regional organization in the Persian Gulf which has the goal to establish an economic union since its inception in 1981. With a wealth earned through hydrocarbon products, GCC's member states have become one of the biggest financial powerhouse in global financial market and continue to diversify their economies.

This research uses the theories of international relations, international organizations, and international political economy. The author uses these theories in describing and analyzing the dynamics of economic relations between the two regional organizations.

Through this research, changes in FDI flows from GCC's investors into European Union can be seen within the span of 2008 to 2012. In this case, the relationship between GCC and European Union continues to fluctuate, both in terms of FDI and politically speaking.

Ucapan Terima Kasih

1. Allah SWT yang atas segala karunia dan kemudahan yang telah diberikan selama ini.
2. Mamah Papah, yang telah merawat dan memberikan doa selama ini serta memberikan semangat serta tenaga hingga detik-detik akhir penulisan. Serta kakak dan adik saya Mas Iyo dan Riri yang menjadi inspirasi saya.
3. Eyang Di, yang selalu membimbing secara mental dan teknis.
4. Bang Tian, yang selalu bersabar serta menyediakan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen FISIP, khususnya Ilmu Hubungan Internasional yang telah mengajar dan membimbing saya selama ini serta seluruh pegawai Tata Usaha yang tidak dapat disebutkan satu per satu..
6. Perwira Pringgodani yang selalu bersedia membantu dan memotivasi serta memberikan arahan kepada saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Rekan-rekan terdekat yang telah mendukung saya selama ini, Aji, Erot, Utha, Ridwan, Bagas, Indri, Raka, Lia, Dinan, Kenny, Mona.
8. Rekan-rekan BJ54 yang selalu mendukung selama perkuliahan.
9. Rekan-rekan Dokumentasi Gintre dan LO Prakdip yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
10. Patria yang telah saling menyemangati dalam menyelesaikan skripsi.
11. Sharina Savitri yang selalu mendukung dalam mengatasi permasalahan dalam penulisan.
12. Rekan-rekan seperjuangan Uby, Dhaifina, Sabrina, yang selalu menemani dalam perkuliahan.

13. Dan kepada semua rekan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan doa selama ini.

Daftar Isi

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
Ucapan Terima Kasih	iii
Daftar Isi	v
Daftar tabel.....	vii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	5
1.2.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Kajian Literatur	6
1.5 Kerangka Pemikiran.....	8
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.1 Metode Penelitian	19
1.6.2 Jenis Penelitian	19
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	20
1.7 Sistematika Pembahasan	20
BAB 2	22
UNI EROPA DAN KRISIS FINANSIAL 2009	22
2.1 Sejarah Uni Eropa	22
2.2 Badan-badan di dalam Uni Eropa	24
2.3 Krisis Finansial 2009.....	29
2.4 Upaya Uni Eropa.....	32
BAB 3	39
GCC DAN INVESTASI LUAR NEGERI	39
3.1 Sejarah Gulf Cooperation Council (GCC)	39
3.2 Struktur Organisasi.....	43
3.3 Kegiatan	45
3.3.1 Jenis-jenis/bidang dan wilayah investasi GCC.....	49

BAB 4	56
DAMPAK KRISIS FINANSIAL UNI EROPA DAN MASUKNYA FDI DARI <i>GULF COOPERATION COUNCIL</i>	56
4.1 Kerjasama ekonomi antara Uni Eropa dan GCC	56
4.2 FDI <i>inflow</i> Uni Eropa dari GCC masa krisis 2008	58
4.2.1 FDI <i>inflow</i> Uni Eropa dari GCC pasca krisis 2009	62
4.3 Analisa perubahan aliran investasi asing FDI.....	65
BAB 5	69
KESIMPULAN.....	69

Daftar tabel

Tabel 1 EU-GCC bilateral FDI inflows, 2006-10

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gulf Cooperation Council (GCC) atau yang secara resmi dikenal sebagai *Cooperation Council for the Arab States of the Gulf* (CCASG) merupakan sebuah organisasi regional yang beranggotakan enam negara Teluk yakni Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab berdiri pada 25 Mei 1981 di Riyadh, Arab Saudi.¹ Berlandaskan kesamaan kultur dan kepercayaan, organisasi regional ini juga memiliki pandangan yang sama mengenai kebijakan perdagangan bebas, sehingga kerjasama ekonomi juga termasuk ke dalam fokus organisasi.²

Dalam mewujudkan kerjasama ekonomi internasionalnya, pada tahun 1988 GCC dan *European Union* membangun hubungan kerjasama melalui “*1988 EU-GCC Cooperation Agreement*”,³ yang memiliki tujuan di antara lain:

- a) Memperkuat stabilitas pada ranah kepentingan strategis
- b) Memfasilitasi hubungan politik dan ekonomi
- c) Memperluas kerjasama ekonomi dan teknologi

¹ Pike, J. (n.d.). Gulf Cooperation Council [GCC]. [online] Globalsecurity.org. Available at: <http://www.globalsecurity.org/military/world/gulf/gcc.htm> [Accessed 27 Dec. 2014].

² *Ibid.*

³ Eeas.europa.eu. (n.d.). *European Union - EEAS (European External Action Service) | Relations between the Gulf Cooperation Council (GCC) and the EU*. [online] Available at: http://eeas.europa.eu/gulf_cooperation/index_en.htm [Accessed 29 Dec. 2014].

- d) Memperluas kerjasama pada bidang energi, industri, perdagangan dan pelayanan, agrikultur, perikanan, investasi, sains, teknologi, dan lingkungan.

Adapun upaya dalam mewujudkan pasar bebas antara negara-negara anggota EU dan GCC masih tersendat dalam tingkat negosiasi yang termasuk dalam “1988 EU-GCC Cooperation Agreement”. Dalam pelaksanaannya, negosiasi tersebut terus tersendat sejak 1990 dikarenakan pihak GCC belum menemukan kesepakatan dalam tiap perundingannya.⁴

GCC merupakan pasar ekspor EU terbesar ke-lima, sedangkan EU merupakan mitra dagang terbesar GCC (14,7% dari total mitra dagang global GCC).⁵ Apabila perjanjian pasar bebas di antara kedua organisasi dapat diwujudkan, tentunya akan mempermudah peningkatan nilai kerjasama ekonomi di antara kedua belah pihak.

EU dinilai sebagai mitra dagang yang menjanjikan oleh GCC, khususnya dalam konteks FDI, dikarenakan stabilitas politik, infrastruktur dan teknologi, serta “*high-skilled labor*” yang dimiliki kawasan tersebut.⁶ Namun, perekonomian EU sempat mengalami krisis pada 2009. Krisis ekonomi yang melanda negara-

⁴ *Ibid.*

⁵ Ec.europa.eu. (n.d.). *Gulf region - Trade - European Commission*. [online] Available at: <http://ec.europa.eu/trade/policy/countries-and-regions/regions/gulf-region/> [Accessed 12 Jun. 2016].

⁶ Bossdorf, M., Engels, C. and Weiler, S. (2013). *EU GCC Invest Report 2013*. ‘Promotion of Mutual investment opportunities and creation of a virtual European structure in the GCC’. [online] EU GCC Invest, p.7. Available at: https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKewjXzl3D3LbNAhVGs48KHVK1DxEQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.eurochambres.eu%2Fcustom%2FEU_GCC_INVEST_REPORT_2013-2014-00273-01.pdf&usg=AFQjCNEz0P9tpYfkAp3NPhaGD6b16nfqcg&sig2=1brc6FQXqZewsuNYUJehwg&bvm=bv.124817099,d.c2I [Accessed 13 Nov. 2014].

negara Uni Eropa yang biasa dikenal dengan *Eurozone/Euro Crisis* pada 2009 dimulai dengan peningkatan hutang Yunani.⁷ Peristiwa tersebut telah menciptakan “efek domino” pada negara-negara anggota Uni Eropa lainnya yang juga bermasalah, seperti Portugal, Spanyol, Italia, dan Irlandia. Krisis tersebut telah menjadi tantangan ekonomi terbesar yang harus dihadapi Uni Eropa sejak pembentukan mata uang Euro.

Topik mengenai krisis finansial yang melanda Uni Eropa sejak 2008 ini dipilih oleh penulis dikarenakan isu mengenai politik ekonomi internasional dirasa menarik, dengan berbagai tantangannya seperti yang ditunjukkan pada kasus ini dalam membangun integrasi ekonomi regional yang berkesinambungan dan menguntungkan semua pihak. Kaitan fenomena ini terhadap konstelasi ekonomi di belahan dunia lain juga amat menarik untuk dikaji bagi penulis. Khususnya dalam bahasan kali ini, yakni *Foreign Direct Investment* dari negara-negara *Gulf Cooperation Council* terhadap Uni Eropa.

1.2 Identifikasi Masalah

Krisis finansial Uni Eropa memberi dampak yang lebih luas dari sebatas permasalahan ekonomi di negara-negara yang bermasalah atau kawasan Eropa secara umum, namun telah meluas ke berbagai aspek sosial politik.⁸ Selain itu, fenomena ini telah merambat ke perekonomian global, dan membawa dampak

⁷ BBC. (13 June 2012). *Timeline: The unfolding eurozone crisis*. Available: <http://www.bbc.co.uk/news/business-13856580>. Last accessed 14th July 2013.

⁸ Meredith, C. (2013). *Angela Merkel insists austerity measures aren't 'evil' as Eurozone turns against Germany*. Available: <http://www.express.co.uk/news/world/394375/Angela-Merkel-insists-austerity-measures-aren-t-evil-as-Eurozone-turns-against-Germany>. Last accessed 20 Oktober 2014.

positif maupun negatif dengan semakin intensnya saling-ketergantungan ekonomi lintas batas negara yang berkembang seiring dengan meningkatnya tingkat investasi asing.⁹

Peran dari investasi asing kepada negara-negara Uni Eropa yang bermasalah semakin meningkat. Terlebih lagi, krisis Eropa telah mencapai jalan buntu dengan usaha mereka sendiri. Menurut *United Nations Conference on Trade and Development, Foreign Direct Investment (FDI)* atau Penanaman Modal Asing mampu menyelesaikan kebuntuan krisis ekonomi, berdasarkan studi kasus krisis ekonomi Asia pada tahun 1998.¹⁰ Kasus tersebut menunjukkan bahwa dalam masa krisis finansial, *Foreign Direct Investment* tetap mengalami tren yang positif, dan secara pasti dapat mengembalikan situasi ekonomi. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga properti maupun perusahaan di dalam negara yang mengalami krisis. Dengan penurunan nilai tukar mata uang, harga properti yang turun mendorong firma-firma domestik untuk menjual aset mereka. Dengan kata lain, krisis finansial Uni Eropa mampu menjadi kesempatan bagi para investor asing untuk menanamkan modal mereka.

Dengan keadaan perekonomian negara-negara anggota Uni Eropa yang dilanda krisis ini, jumlah Penanaman Modal Asing (*FDI*) yang masuk ke wilayah tersebut mengalami perubahan¹¹, terutama dari investor negara-negara Teluk

⁹ Jackson, R & Sorensen, G. (2007). *International Political Economy: Contemporary Debate*. In: Aarhus and Boston *Introduction to International Relations*. 3rd ed. New York: Oxford University Press. p211-212.

¹⁰ UNCTAD. (1998). *World Investment Record 1998. THE FINANCIAL CRISIS IN ASIA AND FOREIGN DIRECT INVESTMENT: AN ASSESSMENT*. 1 (1), p5-6.

¹¹ Marc Lhermitte & Vincent Raufast. (2013). *Ernst&Young Attractiveness Survey. Coping with the crisis, the European way*. 1 (3), 6.

melalui *Gulf Cooperation Countries*¹² Investasi mereka telah menjadi sumber suntikan dana segar bagi perekonomian Uni Eropa sepanjang masa krisis.¹³

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup bahasan dengan menjadikan dampak krisis finansial Uni Eropa dan kaitannya terhadap *foreign direct investment* dari negara-negara Teluk *Gulf Cooperation Council* sebagai fokus utama. Adapun lingkup periode dimulai dari tahun 2008 hingga 2013. Dengan pertimbangan tahun 2008 merupakan awal mula dari krisis finansial Uni Eropa. Sedangkan tahun 2013 dijadikan sebagai batas periode bahasan fenomena tersebut dikarenakan perbandingan tingkat investasi asing (*FDI*) dirasa sudah dapat diperoleh dengan jangka waktu tersebut.

1.2.2 Perumusan Masalah

Dengan melihat fenomena meningkatnya arus Penanaman Modal Asing (*FDI*) dari negara-negara anggota *Gulf Cooperation Council* ke negara-negara Uni Eropa pada masa krisis tersebut, penulis melihat dan mengamati fenomena ini dengan pertanyaan riset yakni sebagai berikut :

“Bagaimana dampak krisis finansial Uni Eropa terhadap *foreign direct investment (inflow)* dari negara-negara Teluk *Gulf Cooperation Council*?”

¹² S.Hertog. (2007). *EU-GCC Relations in the Era of the Second Oil Boom*. Available: <http://www.cap-lmu.de/publikationen/2007/hertog.php>.. Last accessed 13 July 2013.

¹³ *Ibid*.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan, yakni untuk mengetahui pengaruh yang muncul dari krisis finansial di negara-negara anggota Uni Eropa terhadap *inward foreign direct investment* dari negara-negara Teluk *Gulf Cooperation Council* pada tahun 2008 hingga 2013.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi para akademisi yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji fenomena krisis finansial di negara-negara Uni Eropa serta dampaknya terhadap *inward foreign direct investment* dari negara-negara *GCC* serta pengetahuan ekonomi politik internasional secara umumnya.

1.4 Kajian Literatur

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa referensi berupa karya tulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Referensi pertama yang digunakan penulis yaitu hasil karya Robert Jackson dan Georg Sørensen berjudul *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, terkhususnya dalam bab mengenai *International Political Economy*. Poin-poin terkait pergeseran isu ekonomi ke dalam lingkup studi ilmu hubungan internasional dan menjadi salah satu prioritas dalam agenda kebijakan negara menggambarkan betapa perekonomian telah menjadi bagian penting yang mempengaruhi keamanan negara ataupun kawasan. Hal ini ditambah dengan meningkatnya interaksi lintas negara pada sektor ekonomi yang membentuk sebuah sistem

ekonomi global dengan aktor-aktor baru yang bermunculan. Penulis beranggapan bahwa literatur ini mampu membantu dalam menjabarkan fenomena interaksi ekonomi antara GCC dan Uni Eropa beserta kebijakan-kebijakan yang diambil masing-masing aktor.

Referensi berikutnya yang digunakan oleh penulis adalah *International Capital Flows* karya Martin Feldstein dengan beberapa penulis lain. Dalam literatur ini, Feldstein menjelaskan mengenai arus investasi asing beserta beberapa contoh kasus. Melalui literatur ini, penulis mendapatkan pemahaman dasar mengenai peran dari *foreign direct investment* terhadap perekonomian global dalam berbagai siklus ekonomi.

Karya literatur selanjutnya yang menjadi bahan referensi penulis yakni *End This Depression Now!* dari Paul Krugman. Melalui tulisannya, Krugman menjabarkan fenomena krisis finansial Eropa yang terjadi pada tahun 2008 secara runut, dimulai dari sejarah, penyebab, hingga akibat yang dihasilkan. Krugman juga memaparkan pendapatnya terkait kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh Uni Eropa melalui kritik dan rekomendasi kebijakan alternatifnya yang membuka pandangan penulis mengenai cara alternatif menanggulangi krisis finansial Eropa.

Karya Bela Balassa, *The Theory of Economic Integration* menjadi bahan rujukan lain dari penulis. Balassa menyampaikan teori mengenai integrasi multilateral melalui sektor perekonomian. Melalui karya Balassa ini, penulis mendapatkan gambaran bagaimana tahapan-tahapan menuju integrasi ekonomi

penuh, dan dalam kasus ini, menjadikannya sebagai landasan untuk memahami fenomena *economic union* Uni Eropa dan GCC.

Jurnal karya Sven Behrendt berjudul “*When Money Talks: Arab Sovereign Wealth Funds in the Global Public Policy Discourse*” menjadi sumber referensi penulis berikutnya. Tulisan dari Sven Behrendt ini membuka pandangan penulis mengenai peran besar dari *Sovereign Wealth Fund* asal negara-negara *Gulf Cooperation Council* dalam pasar finansial global.

1.5 Kerangka Pemikiran

Interaksi dengan sesama merupakan kunci dari keberlangsungan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kesehariannya manusia membutuhkan interaksi tersebut untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya. Secara alamiah, manusia membentuk kelompok sosial untuk merasa aman serta dapat memastikan segala sesuatunya berjalan secara teratur. Untuk gambaran yang lebih besar, negara dapat merepresentasikan bentuk kelompok sosial. Tiap warga negara memberikan kedaulatan pada negara serta tiap unsur pemerintahannya dengan harapan kebutuhan-kebutuhan mendasarnya dapat dipenuhi.

Salah satu kebutuhan tiap warga negara yang wajib diwujudkan oleh negaranya yakni kesejahteraan. Namun dalam prakteknya mewujudkan masyarakat yang sejahtera, negara membutuhkan kerjasama dengan pihak negara lainnya. Entah dengan alasan keamanan, menghindari konflik, maupun bentuk kooperasi di sektor-sektor tertentu, negara berusaha untuk bekerjasama atau setidaknya menjalin hubungan baik dengan negara lain. Untuk mempelajari bentuk-bentuk

hubungan antar negara inilah muncul sebuah disiplin ilmu Hubungan Internasional yang mulai diakui secara akademis pada awal abad ke-dua puluh.¹⁴

Melalui paragraf berikut, penulis akan menjabarkan pengertian serta kemunculan disiplin ilmu Hubungan Internasional.¹⁵ Ilmu Hubungan Internasional merupakan studi mengenai hubungan serta interaksi antar negara, termasuk di dalamnya setiap aktivitas dan kebijakan pemerintah negara, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, serta perusahaan multi-nasional. Kedaulatan yang dimiliki negara, kini tidak membuat mereka mengisolasi diri dari negara lain. Sebaliknya, negara-negara justru berusaha agar dapat hidup berdampingan, mengesampingkan perbedaan-perbedaan di antara mereka, dan menciptakan sebuah sistem internasional yang menjadi fokus dari studi ilmu Hubungan Internasional.

Meskipun ilmu ini seringkali dianggap sebagai cabang dari ilmu politik, namun bidang studi ini juga dipelajari oleh penstudi sejarah, ekonomi, hukum, bahkan juga filsafat. Maka dari itu, dengan luasnya aspek jangkauan studinya, ilmu Hubungan Internasional memiliki sifat inter-disipliner, yakni melibatkan cabang ilmu lain dalam studinya.¹⁶

Paragraf berikut menggambarkan ekonomi sebagai salah satu fokus kerja negara dan kaitannya dalam sistem internasional.¹⁷ Salah satu nilai dasar yang diharapkan dapat dipenuhi oleh negara yaitu membangun kesejahteraan ekonomi

¹⁴ Jackson, R. and Sørensen, G. (2012) *Introduction to international relations: Theories and approaches*. 5th edn. Oxford: Oxford University Press., p.4.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Ibid., 6-7.

bagi warga negaranya. Negara memiliki kewajiban untuk menyusun berbagai kebijakan agar dapat meningkatkan atau mempertahankan kekuatan ekonominya. Dengan tingginya tingkat perdagangan lintas negara, pemerintah negara diharapkan mampu melibatkan diri dengan baik dalam sistem ekonomi internasional. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kebanyakan negara saat ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan sistem ekonomi internasional, mengingat tingkat ketergantungan antar negara yang semakin tinggi. Interaksi pada sektor ekonomi lintas negara inilah yang melahirkan teori-teori Ekonomi Politik Internasional/ *International Political Economy* (IPE) dalam studi Hubungan Internasional. Ekonomi Politik Internasional mengusung asumsi dasar bahwa Hubungan Internasional tidak hanya mengenai dunia politik dan militer, melainkan juga bersifat sosio-ekonomis pada dasarnya.

Sejarah mengenai perkembangan studi Ekonomi Politik Internasional (IPE) akan dijabarkan dalam paragraf berikut.¹⁸ Isu ekonomi semakin berkembang dalam studi Ilmu Hubungan Internasional dengan munculnya negara-negara Dunia Ketiga yang berusaha untuk membebaskan diri dari pengaruh kuasa negara-negara penjajah. Dengan ketertinggalan negara-negara berkembang dalam berbagai aspek perdagangan, muncul pola eksploitasi dari oleh negara-negara maju terhadap negara-negara ini.

Beberapa teori muncul untuk menjelaskan “*Great Debate*” ke-tiga dalam studi Hubungan Internasional mengenai kesejahteraan dan kemiskinan internasional ini. Salah satunya yaitu Neo-Marxisme dengan konsep utama

¹⁸ Ibid., 53-54.

Dependensi-nya.¹⁹ Negara-negara bekas koloni yang baru mendapatkan kebebasannya membentuk kategori baru yaitu “Dunia Ketiga” yang terdiri dari negara-negara berkembang. Neo-Marxisme memiliki pandangan bahwa negara-negara berkembang merupakan korban dari perdagangan yang tidak berimbang (*unequal exchange*). Dengan teknologi yang masih tertinggal dari negara-negara maju, negara-negara Dunia Ketiga terpaksa menjual bahan-bahan mentah dengan harga murah pada negara-negara maju kapitalis. Adapun produk akhir yang diproduksi oleh negara-negara maju tadi dijual dengan harga tinggi. Eksploitasi terhadap negara-negara berkembang oleh negara-negara kapitalis tadi merupakan hasil dari ketergantungan negara Dunia Ketiga yang masih tertinggal secara teknologi pada negara-negara maju untuk dapat melibatkan diri dalam sistem ekonomi internasional. Perspektif Neo-Marxisme juga didukung oleh Andre Gunder Frank yang menyatakan bahwa selama sistem ekonomi internasional masih bersifat kapitalis, maka ketertinggalan di negara Dunia Ketiga akan selalu ada. Meskipun demikian, Immanuel Wallerstein berpendapat bahwa negara-negara berkembang memiliki kemungkinan untuk bergerak naik dalam hierarki kapitalis global. Akan tetapi, pola eksploitasi yang ada sebelumnya tidak akan berubah selama sistem kapitalis masih berjalan.

Isu ekonomi tidak luput dari kaum Realis yang pandangannya akan disampaikan melalui paragraf berikut.²⁰ Friedrich List, salah satu pemikir realisme, berpendapat bahwa ekonomi merupakan salah satu alat untuk membangun kekuatan menyokong kepentingan negara. Maka dari itu, negara

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., 55.

harus memiliki kuasa penuh terhadap ekonomi dan kesejahteraan nasional. Perspektif tersebut dikenal sebagai merkantilisme. Ekonomi tidak hanya dipandang sebagai instrumen negara untuk meningkatkan kesejahteraan nasional secara mandiri, melainkan juga untuk menciptakan keamanan nasional. Berhasil atau tidaknya suatu negara dalam sistem pasar bebas bergantung pada kekuatan (*power*) yang dimiliki negara tersebut begitu pula sebaliknya.

Di sisi lain, kaum Liberal justru memandang sistem ekonomi internasional dengan pasar bebasnya memberikan peluang bagi negara maju maupun berkembang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, yang akan dijelaskan pada paragraf ini.²¹ Eksploitasi oleh negara maju terhadap negara berkembang sebagaimana yang disampaikan oleh kaum Neo-Marxis dibantah dengan argumen bahwa sistem pasar bebas akan mendasari peningkatan ekonomi yang mandiri (*self-sustaining economic progress*) bagi tiap aktor yang terlibat. Hal ini dikarenakan perspektif Liberal memiliki asumsi bahwa setiap negara atau aktor lain hanya akan melibatkan diri dalam pasar bebas apabila mereka mendapatkan keuntungan di dalamnya.

Pergeseran isu pada studi Hubungan Internasional yang mengarah pada bidang ekonomi akan dijelaskan pada paragraf berikut.²² Fokus studi ilmu Hubungan Internasional yang semula terpusat pada permasalahan-permasalahan politik dan militer mengalami pergeseran pada isu-isu ekonomi, setidaknya ada tiga isu utama yang membuat studi ini meliputi aspek ekonomi ke dalamnya.

²¹ Ibid., 55.

²² Ibid., 55-56.

Isu pertama yakni globalisasi ekonomi, yang ditandai dengan meningkatnya intensivitas hubungan ekonomi antar negara. Munculnya beragam aktor non-negara seperti perusahaan-perusahaan multinasional dengan ekspansi-ekspansi bisnis ke luar negara asal, memungkinkan aktivitas ekonomi melampaui batas-batas negara. Ekonomi dan sosial menjadi isu baru dalam studi Hubungan Internasional dengan meningkatnya permasalahan-permasalahan baru yang dihadapi negara-negara berkembang (Dunia Ketiga) mengenai isu-isu tersebut.

Dinamika Hubungan Internasional yang selalu berkembang membuat negara-negara harus menyesuaikan diri di dalam tatanan dunia internasional, salah satunya yakni di bidang ekonomi. Untuk memaksimalkan perekonomian mereka di dalam pasar bebas, negara-negara perlu berkoordinasi dan bekerjasama sebaik mungkin satu sama lain agar keikutsertaan mereka dalam aktivitas perdagangan dunia membawa keuntungan.

Menurut Martin Feldstein, setidaknya ada empat bidang kerjasama ekonomi internasional, yaitu kerjasama kebijakan ekonomi makro, kebijakan nilai tukar mata uang, perdagangan internasional, dan hutang luar negeri, yang akan dijabarkan melalui paragraf berikut.²³ Bentuk kerjasama kebijakan ekonomi makro dan nilai tukar mata uang memiliki sifat yang berbeda dengan bentuk kerjasama perdagangan internasional dan perhutangan luar negeri. Kerjasama dalam kebijakan ekonomi makro dan nilai tukar mata uang memperkuat peran ekonomi pemerintah dengan kendalinya untuk memberlakukan peraturan-

²³ Feldstein, M. (1988). *International Economic Cooperation: Introduction*. In: Martin Feldstein, ed. *International Economic Cooperation*. Chicago: University of Chicago Press. p2

peraturan di dalam kebijakan-kebijakannya. Di sisi lain, kerjasama dalam bidang perdagangan internasional justru meminimalisir campur tangan atau hambatan-hambatan yang muncul dari pemerintah.

Seiring dengan dampak globalisasi yang mencakup hampir seluruh aspek pemerintahan tiap negara, negara sebagai aktor utama semakin nyata dalam keterkaitannya antara satu sama lain, terutama di bidang ekonomi. Globalisasi mendorong perekonomian dunia ke arah pasar bebas yang meminimalisir hambatan-hambatan pertukaran barang dan jasa.²⁴

Untuk dapat mengatasi persaingan global serta meningkatkan daya saing, aktor-aktor negara mengintegrasikan diri dalam bentuk aliansi ekonomi, baik regional maupun menurut kekuatan ekonominya. Menurut Bela Balassa, integrasi ekonomi memiliki berbagai bentuk, tergantung pada tingkatan integrasinya masing-masing yang akan dijelaskan melalui paragraf berikut.²⁵ Bentuk-bentuk dari integrasi ekonomi menurut Balassa yakni, *Free trade area*, *customs union*, pasar tunggal, *economic union*, dan integrasi ekonomi penuh (*total economic integration*). Dalam bentuk *free trade area* dan *customs union*, hambatan-hambatan perdagangan khususnya tarif dihilangkan, sedangkan dalam bentuk pasar tunggal, tidak hanya hambatan perdagangan, namun hambatan arus perpindahan barang juga dikesampingkan. Bentuk lanjutan dari pasar tunggal ini yaitu *economic union* yang memudahkan arus komoditas lebih jauh lagi dengan menyusun kebijakan-kebijakan untuk menghindari diskriminasi terhadap

²⁴ Jackson & Sorensen, *loc. cit.*

²⁵ Balassa, Bela A. *The theory of economic integration*. Westport, Conn: Greenwood Press, 1982.

komoditas antar negara di dalam *union*. Bentuk paling tinggi yaitu integrasi ekonomi penuh yang ditandai dengan unifikasi bidang moneter, fiskal, sosial, serta kebijakan-kebijakan *countercyclical* yang merupakan persyaratan sebelum membentuk sebuah otoritas supra-nasional dengan keputusan yang mampu mengikat anggota-anggotanya.

Sistem ekonomi yang lebih bebas juga memicu pertumbuhan pasar internasional serta kemunculan Perusahaan-perusahaan Multinasional (PMN) dari negara-negara industri maju.²⁶ Perusahaan Multinasional muncul sebagai aktor non-negara yang memiliki peran cukup menonjol dalam konteks bisnis internasional dengan kekuatan modal, teknologi serta sistem manajemen yang baik. Kehadiran Perusahaan Multinasional sanggup mengubah struktur perekonomian global dan mendorong negara-negara untuk lebih terlibat dalam transaksi bisnis internasional.

Adapun ciri dari Perusahaan Multinasional yakni: (1) lingkup kegiatan *income-generating* –nya dilakukan lintas batas negara, (2) perdagangan PMN kebanyakan berlangsung di dalam lingkup perusahaan itu sendiri, walaupun antarnegara; (3) kontrol terhadap modal dan pemakaian teknologi sebagai keuntungan kompetitif Perusahaan Multinasional; (4) pengembangan sistem manajemen dan distribusi yang terpusat dan lintas batas negara.²⁷

²⁶ Hadiwinata, B. (2013). Investasi Asing dan Perusahaan Multinasional. In: *Politik Bisnis Internasional*. 5th ed. Yogyakarta: Kanisius. p113.

²⁷ *Ibid*.

Pengaruh yang muncul dari dominasi PMN di berbagai negara dikaitkan dengan usaha negara-negara maju untuk menciptakan jenis kapitalisme baru. Dengan keunggulan teknologi, modal, dan sistem manajemen yang baik, PMN dianggap menjadi alat negara-negara maju untuk memajukan perekonomian negara-negara berkembang yang masih tertinggal dalam aspek-aspek tersebut.²⁸

Konsekuensi lain dari liberalisasi perekonomian dunia yakni semakin kuatnya arus perdagangan tidak hanya dalam hal barang dan jasa, tetapi juga dalam bidang finansial dan investasi. Sistem perdagangan bebas yang kebanyakan dianut negara-negara sekarang ini membuat pasar uang semakin terbuka dan mengundang banyak aktor untuk melibatkan diri. Dengan demikian, kegiatan perdagangan barang dan jasa semakin intens dengan dorongan pendanaan yang tersalurkan dari pasar modal tersebut.

Salah satu bentuk dari aliran modal yakni *foreign direct investment* (FDI). FDI memiliki definisi sebagai investasi yang berdasarkan pada kerjasama jangka panjang dan merefleksikan keuntungan berkesinambungan yang dikendalikan oleh entitas di luar negara yang menjadi “*host*” dari perusahaan investor tersebut.²⁹ Perusahaan Multinasional merupakan salah satu aktor lintas negara yang memiliki peran untuk mengatur aliran modal ke perwakilannya di negara-negara “*host*”. Namun Perusahaan Multinasional tidak hanya mengalirkan transfer modal, namun juga transfer teknologi dan sistem manajemen yang menjadi nilai kompetitif mereka.

²⁸ Cohn, Theodore (2012). *Global Political Economy*. Boston: Pearson. p58.

²⁹ unctad.org/en/docs/wir2007p4_en.pdf

Interdependensi dan aktor-aktor baru yang muncul dari globalisasi ekonomi terlihat menguntungkan semua pihak dengan kemudahan dalam perpindahan barang dan jasa serta pasar kapital global yang terbuka mampu mendorong pergerakan ekonomi di berbagai belahan dunia. Namun globalisasi ekonomi tidak luput dari kritik yang akan disampaikan melalui paragraf ini.³⁰ Menurut Andrew Heywood (2011), ketidaksamarataan muncul dari sifat kerjasama ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang. Kecenderungan pola kerjasama yang eksploitatif terhadap negara dunia ketiga dengan perbedaan dalam perlindungan hak-hak dasar pekerja, seperti upah yang terlampau rendah, serta regulasi yang lemah di sana, justru menciptakan bentuk baru dari neo-kolonialisme. Pada akhirnya, negara-negara berkembang seolah terpaksa membuka pasar mereka untuk mengikuti perkembangan ekonomi dunia, sementara negara-negara maju menjarah sumber daya mereka. Di samping itu, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk meningkatkan investasi ke dalam negeri dalam upayanya berintegrasi dengan ekonomi global cenderung mengesampingkan kesejahteraan warga negaranya. Seringkali dalam meminimalisir hambatan-hambatan perdagangan internasional, pemerintah terpaksa memotong dana kesejahteraan masyarakatnya seperti pengadaan barang publik melalui reformasi pajak serta deregulasi. Kemudahan akses masyarakat terhadap produk-produk tertentu juga kini telah menghasilkan budaya konsumerisme. Kepemilikan materiil yang muncul dari fenomena “*brand culture*” atau budaya “barang ber-merk” menjadi penting bagi kebanyakan orang, yang

³⁰ Heywood, A. (2011). *Global politics*. 1st ed. Houndmills, Basingstoke Hampshire: Palgrave Macmillan, p.101.

pada akhirnya mendorong perilaku konsumneris, yang mampu berdampak pada kondisi perekonomian individu tersebut.

Globalisasi ekonomi juga mempermudah arus kapital dalam perekonomian lintas negara, yang pada akhirnya menciptakan kapitalisme global. Hubungan antara kapitalisme global dengan sistem ekonomi global akan dijelaskan melalui paragraf berikut.³¹ Spekulasi di dalam pasar finansial akan selalu ada dan menciptakan fluktuasi dan instabilitas di dalamnya. Dengan sistem finansial global, tentunya resiko-resiko tersebut akan semakin besar dan berdampak pada negara-negara yang berada di dalam sistem ekonomi global. Arus modal dari seluruh dunia membuat negara-negara semakin rentan akan “*contagion*” atau ‘penularan’, suatu kondisi di mana fenomena,terkhususnya krisis, ekonomi di suatu negara, akan berdampak negatif pula ke negara-negara sekitar atau terkait, menciptakan ‘efek domino’ terhadap negara-negara tersebut serta mengarahkan perilaku para investor untuk menarik uangnya dari pasar saham.

Paragraf berikut akan menjelaskan definisi krisis finansial, gejala-gejala serta jenis-jenisnya.³² Istilah “Krisis Finansial” mengacu pada keadaan di mana aset finansial kehilangan sebagian besar nilai nominalnya secara tiba-tiba. Dengan bentuk perekonomian pasar bebas seperti sekarang ini, krisis finansial juga amat berkaitan dengan dinamika sistem perbankan dan pasar saham. Pola pembelian aset yang tidak menentu dan dalam skala besar juga dapat menjadi salah satu faktor krisis. Pembelian masif terhadap satu aset mampu menyebabkan hilangnya

³¹ Ibid.

³² Kindleberger, C. and Aliber, R. (2005). *Manias, Panics, and Crashes: A History of Financial Crises*. 5th ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., p.1.

nilai jual aset tersebut. Nilai aset jatuh ketika para pemilik saham melakukan aksi “*massive selloff*” dengan harapan mendapatkan keuntungan, namun dengan perilaku pasar yang secara serentak dan dalam skala besar menjual saham justru membuat penurunan nilai aset tersebut. Perubahan drastis dari perilaku pasar ini mampu merambat ke sektor lain seperti perbankan, pergerakan aset jenis lain, bahkan tingkat konsumsi masyarakat.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan fenomena krisis finansial Uni Eropa pada tahun 2008 dan dampaknya terhadap *foreign direct investment* yang berasal dari negara-negara *Gulf Cooperation Council*. Deskriptif memiliki pengertian sebagai prosedur penelitian yang memiliki tujuan memberi gambaran dari suatu fenomena secara apa adanya dengan menelaah secara teratur-ketat, dengan mengutamakan objektivitas dan berlandaskan teori dan konsep yang berkaitan.³³

1.6.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif. Penulis akan menggunakan angka dan tabel untuk menggambarkan

³³ Furchan, A (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. p54.

pergerakan statistik dari tingkat *foreign direct investment* antara GCC dan Uni Eropa. Sedangkan untuk menjelaskan fenomena krisis finansial Uni Eropa serta keterkaitannya dengan GCC, penulis akan menggunakan data berbentuk kalimat.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai penulis dalam pengumpulan data yakni studi literatur. Adapun sumber data dikategorikan menjadi dua yakni sumber sekunder, terdiri dari buku-buku, jurnal, publikasi dari pihak yang terkait, serta data-data dari internet yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan dibahas.

1.7 Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab. Bab I sebagai pendahuluan akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

Melalui bab II, penulis akan membahas sejarah Uni Eropa dan memberi gambaran lebih mendalam awal mula terjadinya krisis finansial di negara-negara Uni Eropa pada tahun 2008. Dalam bab II juga penulis akan membahas bagaimana krisis dalam skala nasional tersebut menyambar ke negara-negara yang serupa secara kekuatan ekonominya.

Dalam bab III, sejarah dari *Gulf Cooperation Countries* serta fokus terhadap kerja sama ekonomi dari negara-negara anggota akan dijabarkan.

Bentuk-bentuk kerjasama ekonomi luar negeri dan terkhususnya terhadap Uni Eropa dibahas pada bab ini.

Dalam bab IV penulis akan menganalisis keterkaitan krisis finansial di Uni Eropa dengan tingkat *foreign direct investment* negara-negara *Gulf Cooperation Council*, beserta prospek ke depannya berdasarkan momentum krisis finansial Uni Eropa.

Terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian ini, serta memberikan analisa kebijakan yang dapat diambil untuk mendorong kerjasama di antara kedua organisasi kawasan ini dalam bab V.